

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
PSIKOMOTORIK BALITA PADA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS DEPOK II SLEMAN YOGYAKARTA**

Rezkiyani Abdullah, Tutik Astuti, J. Nugrahaningtyas W. U

Universitas Respati Yogyakarta

Email: ninnaku@gmail.com

Abstrak

Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Banyaknya kegagalan dalam pengasuhan anak terkadang disebabkan oleh sebagian orang tua tidak tahu bagaimana cara mengasuh yang tepat. Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan didapatkan hasil 5 orang tua anak menerapkan pola asuh demokratis dan mengalami perkembangan yang pesat, 4 orang tua anak menerapkan pola asuh otoriter hingga mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, dan 1 orang tua anak menerapkan pola asuh permisif dan kurang matang dalam perkembangannya. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan anak terhadap perkembangan psikomotorik pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Depok II Condongcatur Sleman Yogyakarta tahun 2018. Penelitian ini menggunakan desain *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah orang tua yang mempunyai balita usia 24-59 bulan sejumlah 43 responden. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Total Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Kendall Tau*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Kendall Tau* diperoleh *p-value*=0,003. Maka ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: Pola Asuh, perkembangan psikomotorik, balita.

CORRELATION BETWEEN PARENTING PATTERN AND PSYCHOMOTORIC DEVELOPMENT IN TODDLERS AGED 24-59 MONTHS AT THE WORKING AREA OF PUSKESMAS DEPOK 2 CONDONGCATUR SLEMAN YOGYAKARTA IN 2018

Abstract

The quality of a child can be evaluated from the process of growth and development. The process of growth and development is a result of interaction between genetic factor and environmental factor. Occasionally, failures in childcare are because parents do not know how to care properly. The results of a preliminary study of 10 mothers who had children aged 24-59 months indicated that 5 parents applied democratic parenting and the children had rapid development, 4 parents applied authoritarian parenting and the children had late development, and 1 parent applied permissive parenting and the children were less mature in their development. To identify the correlation between parenting pattern and psychomotoric development in toddlers aged 24-59 months at the working area of Puskesmas (Public Health Center) Depok II Condongcatu, Sleman, Yogyakarta in 2018. This research is analytical descriptive with cross sectional approach. Samples were parents who had toddlers aged 24-59 months with a sample size of 43 respondents, whom were taken using total Sampling. Data were analyzed statistically using Kendall's Tau. The results of statistical tests using Kendall's Tau indicated p-value of 0.003. Therefore, there was a correlation between parenting parents and psychomotoric development in children aged 24-59 months at the working area of Puskesmas (Public Health Center) Depok II, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. There is a correlation between parenting parents and psychomotoric development in children aged 24-59 months at the working area of Puskesmas (Public Health Center) Depok II, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Keywords: Parenting pattern, psychomotoric development, toddlers.

Pendahuluan

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Agar dapat mencapai hal tersebut terdapat berbagai kriteria yang harus terpenuhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah faktor keturunan atau genetika. Namun, selain faktor keturunan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas seorang anak. Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik atau keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial.¹

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita Marimbi (2010). Pada masa ini merupakan saat dimana sel-sel otak seorang manusia mulai berkembang dan bertumbuh dengan cepat, menyerap informasi dan mengembangkannya sesuai tingkatan pemenuhan kebutuhan yang tersedia dalam suatu kelompok masyarakat tempat manusia tersebut tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0-5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "*Golden Age*". *Golden Age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014

tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Pada pasal 6 mengatakan pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak harus diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan: stimulasi yang memadai, deteksi dini, dan intervensi dini gangguan tumbuh kembang anak.²

Hasil pengambilan data awal dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Depok II Condongcatur, Sleman, Yogyakarta pada bulan Maret tahun 2017 didapatkan data balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II yaitu sejumlah 56 balita, dan pada tahun 2017 telah terjadi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada balita sejumlah 2 balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Depok II dan pada saat itu telah dibawa ke Puskesmas untuk dilakukan pemeriksaan, akan tetapi tidak bisa ditangani dan selanjutnya di rujuk ke Rumah Sakit yang lebih memadai untuk mengatasi permasalahan tersebut.³

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 23 Maret 2018 yang dilakukan terhadap 10 ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II, hasil yang didapatkan peneliti yaitu sebanyak 5 orang tua anak menerapkan pola asuh demokratis dan mengalami perkembangan yang pesat, 4 orang tua anak menerapkan pola asuh otoriter hingga mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, dan 1 orang tua anak menerapkan pola asuh permisif dan kurang matang dalam perkembangannya. Berdasarkan fenomena tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikomotorik Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II Condongcatur, Sleman, Yogyakarta".⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *Deskriptif Analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali dan mengapa fenomena itu terjadi. Pada penelitian ini yaitu dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan di

wilayah kerja Puskesmas Depok II Yogyakarta. Penelitian *Cross Sectional* yaitu mengkaji masalah pada waktu penelitian dengan mengamati variabel bebas dan variabel terikat pada waktu bersamaan untuk mencari hubungan antara 2 variabel. Penelitian ini mencari hubungan tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita dengan memberikan kuisioner kepada orang tua (untuk mengetahui pola asuh orang tua) dan DDST (untuk mengetahui perkembangan psikomotorik balita), diukur dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 di wilayah kerja Puskesmas Depok II Condongcatur Sleman Yogyakarta. Populasi penelitian adalah data orang tua yang memiliki balita usia 24 sampai 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II Condongcatur Depok, Sleman, Yogyakarta berjumlah 46 orang. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan sampel orang tua. Kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana yang menjadi sampel penelitian yaitu orang tua yang memiliki balita yang datang ke Posyandu dan ke Puskesmas. Variabel yang terdapat dalam penelitian adalah variabel independen (bebas) yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen (terikat) yaitu perkembangan psikomotorik balita usia 24-59 bulan.

Pengukuran data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden tentang pola asuh orang tua dan perkembangan psikomotorik dilakukan pengukuran langsung pada balita dengan menggunakan DDST. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner untuk diisi oleh responden yang dilakukan pada saat posyandu sedang berlangsung setelah para orang tua telah selesai melakukan penimbangan pada 5 meja posyandu.

Analisa data menggunakan analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita

pada usia 24-59 bulan. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel digunakan analisa bivariat menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*.

Hasil

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden di Wilayah kerja Puskesmas Depok II

Karakteristik	Parameter	%	N
Umur	< 20	0	0.0
	20-35	38	88.4
	> 35	5	11.6
Total		43	100.0
Pendidikan	Dasar	2	4.7
	Menengah	15	34.9
	Tinggi	26	60.5
Total		43	100.0
Pekerjaan	Bekerja	8	18.6
	Tidak Bekerja	35	81.4
Total		43	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut: sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sejumlah 38 responden 88.4, sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah pendidikan tinggi sejumlah 26 responden 60.5% dan sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 35 responden 81.4%.

2. Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola

Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II

No	Pola Asuh Orang Tua	%	N
1	Demokratis	6	14.0
2	Permissif	30	69.8
3	Otoriter	7	16.3
Jumlah		43	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2, dapat dicermati bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Depok II memiliki pola asuh permissif sejumlah 30 responden 69.8%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi

Perkembangan Psikomotorik Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II

No	Pola Asuh Orang Tua	%	N
1	Normal	6	14.0
2	Abnormal	13	30.2
3	Meragukan	24	55.8
4	Tidak dilakukan tes	0	0
Jumlah		43	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3, dapat dicermati bahwa sebagian besar perkembangan psikomotorik balita di wilayah kerja Puskesmas Depok II adalah meragukan sejumlah 24 anak balita 55.8%.

3. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4 Pola asuh yang diterapkan oleh responden dengan perkembangan psikomotorik balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II

Pola Asuh Orang Tua	Psikomotorik						Total	C	P Value
	Normal	%	Abnormal	%	Meragukan	%			
Demokratis	6	14.0	0	0.0	0	0.0	6	0.421	0.003
Permissif	30	69.8	10	23.3	20	46.5	30		
Otoriter	7	16.3	3	7.0	4	9.3	7		
Jumlah	43	100.0	13	30.2	24	55.8	100.0		

Berdasarkan tabel 4, Di ketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 6 orang yaitu 14.0% mempunyai anak yang perkembangan psikomotoriknya normal berjumlah 6 orang yaitu 14.0%, orang tua yang menerapkan pola asuh permissif sebanyak 30 orang yaitu 69.8% mempunyai anak yang perkembangan psikomotoriknya abnormal berjumlah 10 orang yaitu 23.3% dan meragukan berjumlah 20 orang yaitu 46.5%, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 7 orang yaitu 16.3% mempunyai anak yang perkembangan psikomotoriknya abnormal berjumlah 3 orang yaitu 7.0% dan meragukan berjumlah 4 orang yaitu 9.3%.

Hasil analisis hubungan pola asuh responden dengan perkembangan psikomotorik balita menunjukkan bahwa hasil perhitungan diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.421 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0.003 pada tingkat taraf kepercayaan 0.1 atau 90%.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 $p < 0.005$ maka hipotesis kerja H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden di wilayah kerja Puskesmas Depok II berdasarkan:

a. Usia

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Depok II Condong Catur Yogyakarta. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 43 orang. Responden yang berumur 20-35 tahun berjumlah 38 orang 88.4%, dan responden yang berumur >35 tahun berjumlah 5 orang 11.6%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah responden yang berusia 20-35 tahun dan >35 tahun di wilayah kerja Puskesmas Depok II Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu budaya, pendidikan, status sosial ekonomi dan usia. Dari data usia ibu menunjukkan bahwa sebagian besar 88.4% responden berusia antara 20-35 tahun. Semakin tua usia seseorang maka semakin membuat seseorang berpikir dewasa. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti (2014) yang menyatakan sebagian besar 97.1% responden berusia 20 tahun sampai 30 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih jenis pola asuh yang mereka terapkan menurut Hurlock (2010), yaitu usia orang tua, pasangan-pasangan muda cenderung lebih demokrat dan permisif bila dibandingkan dengan pasangan-pasangan dengan usia yang lebih tua.⁶

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah 60.5% responden berpendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin membuat seseorang berpikir dewasa. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti (2014) yang menyatakan sebagian besar 68,6% responden berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.¹

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2014) yang menyatakan 31 responden 53% responden berpendidikan tinggi. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi, mempunyai kemampuan intelektual atau pola pikir yang cukup baik. Sehingga taraf pendidikan yang kebanyakan pendidikan tinggi akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menerima informasi tentang perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Informasi bisa didapatkan dari pendidikan nonformal orang tua melalui informasi dari orang lain, media massa massa maupun cetak. Pendidikan orang tua merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga.⁷

c. Pekerjaan

Hasil statistik dari penelitian di dapatkan sebagian besar 81.4% responden adalah ibu rumah tangga. Penelitian didukung oleh Kartika (2013) yang menyatakan sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 55.2%. Maka ibu mempunyai waktu yang penuh untuk mengasuh, memantau perkembangan anak dan memberikan stimulasi kepada anak. Orang tua yang kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga maka akan lebih fokus pada pengasuhan anak sehingga ibu dapat lebih menyediakan waktu untuk mengasuh, memperhatikan pendidikan anak, mengamati segala masalah yang terjadi pada anak dan menilai perkembangan anak.⁸

d. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan kepada 43 responden menunjukkan bahwa selisih penerapan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter berbeda jauh. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif sebanyak 30 responden 69.8%, 7 responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 16.3%, dan 6 responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 14.0%. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ke tiga pola asuh tersebut. Sehingga dari hasil penelitian dapat diketahui dari 43 responden sebagian besar 69.8% adalah pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santy (2014) yaitu sebanyak 52% responden menerapkan pola asuh permisif.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Depok II Yogyakarta sebagian besar pola asuh orang tua menerapkan pola asuh permisif yaitu 30 responden 69.8%. Menurut Parke & Gauvain (2009) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua permisif kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

e. Perkembangan psikomotorik

Pada perkembangan psikomotorik didapatkan 24 anak yang memiliki perkembangan meragukan sebanyak 55.8%, 13 anak yang memiliki perkembangan abnormal sebanyak 30.2% dan 6 anak yang memiliki perkembangan normal sebanyak 14.0%.

Perkembangan yang penting adalah pada masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak

selanjutnya. Pada masa balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesehatan sosial, emosional berjalan cepat.¹¹

f. Hubungan pola asuh responden dengan perkembangan psikomotorik balita usia 24-59 bulan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Kendall Tau* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0.003$ pada taraf signifikan α (alpha) ≤ 0.05 yang memiliki arti H_a diterima artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II Yogyakarta. Ditinjau dari hasil analisa peneliti berpendapat bahwa pola asuh dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi anak agar anak selalu berperilaku baik, suatu pola asuh pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak.

Hasil penelitian didapatkan dari 43 responden lebih banyak menggunakan pola asuh permisif daripada menggunakan pola asuh demokratis dan pola otoriter. Dari 30 responden 69.8% yang menggunakan pola asuh permisif balita mengalami perkembangan meragukan sebanyak 46.5% dan abnormal sebanyak 23.3% dan 7 responden 16.3% yang menggunakan pola asuh otoriter mengalami perkembangan meragukan sebanyak 9.3% dan abnormal sebanyak 7.0% dan 6 responden 14.0% yang menggunakan pola asuh demokratis balita mengalami perkembangan yang normal sebanyak 14.0%.¹²

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik anak balita, nilai koefisien kontingensi (C) sebesar 0.421 artinya 42% perkembangan psikomotorik balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikomotorik balita seperti usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status ekonomi sosial, dan keluarga. Pola asuh yang diberikan kepada anak dapat berpengaruh, karena perilaku anak pertama kali didapat dari keluarga atau orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan

psikomotorik balita pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Depok II Yogyakarta.

Kesimpulan

1. Karakteristik responden pada penelitian ini diketahui sebagian besar dari responden 88.4% berumur 25-35 tahun, setengah dari responden 30.2% responden berpendidikan terakhir pada tingkat pendidikan menengah, dan rata-rata responden yang diteliti berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 81.4% dari jumlah responden.
2. Diperoleh perkembangan normal anak balita di wilayah kerja ini sebanyak 6 orang 14.0%, perkembangan abnormal anak balita sebanyak 13 orang 30.2%, dan perkembangan meragukan pada anak balita sebanyak 24 orang 55.8%.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita dari 43 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang permisif dengan perkembangan anak yang abnormal sebanyak 10 orang 23.3% dan meragukan sebanyak 20 orang 46.5%.
4. Hasil analisis uji *Kendall Tau* menunjukkan $P=0.003$ pada tingkat taraf kepercayaan 0,05 atau 95%, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikomotorik balita.

Daftar Pustaka

1. Edward, Drew, C. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama. 2006.
2. Hurlock E. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2008.
3. Kartika. Hubungan Tingkat Stimulasi Ibu Dalam Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul". Skripsi. 2013.
4. Marmi K, R. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
5. Mardiyanti. "Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya". Skripsi. 2014.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan
7. Yulita, R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur, Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2014.
8. Parke, R. D., & Gauvain, M. *Child psychology a contemporary viewpoint. 7th*. New York :McGraw-Hill. 2009.
9. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
10. Sulystyorini. *Pola Asuh pada Anak Balita*. <http://repository.usu.ac.id> dia kses Juli 2013. 2017
11. Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC. 2011.
12. Santi M., Arif H, Sikap dan Peranan Orang Tua Terhadap balita. Dalam jurnal penelitian dinamika sosial Vol.2 No.1 April. 2014.